

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini peneliti akan menguraikan mengenai a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Keterampilan Variasi Pembelajaran

a. Keterampilan Dasar Mengajar

1) Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi profesional. Djamarah menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru.¹ keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan informasi untuk mengembangkan diri siswa sehingga memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 99

2) Delapan Keterampilan Dasar Mengajar

Solihatin mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menuntukan kualitas pembelajaran², yaitu:

a) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru/dosen karena hampir pada setiap kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban siswa.

b) Keterampilan MemberiPenguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guru/dosen perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena hal tersebut merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian.

c) Keterampilan MengadakanVariasi

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

²Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 58-

d) Keterampilan Menjelaskan

Dalam kegiatan pembelajaran, atau pelatihan menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para guru/dosen.

e) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru/dosen untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri siswa/mahasiswa. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru/dosen untuk mengakhiri kegiatan intipelajaran.

f) Keterampilan Membimbing Diskusi KelompokKecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif.

g) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif.

h) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil danPerorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam

konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seorang guru/dosen mungkin menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak siswa/mahasiswa yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan.

Kedelapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut antara satu dengan lainnya saling terkait. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Variasi tersebut dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media, serta variasi dalam pola interaksi antara guru dan siswa.

b. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

1.) Pengertian Keterampilan Variasi

Kehidupan akan menjadi lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, membahas pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Siswa memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang dapat membuat mereka bersemangat untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, ataupun dengan mengubah pola

interaksi dengan maksud menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Usman mengemukakan bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses innteraksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.³ Darmadi menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja atausecara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.⁴

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan variasi adalah suatu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima pengajaran yang diberikan guru sehingga siswa dapat aktif dan berpartisipasi dalam belajarnya.

2.) Tujuan Mengadakan Variasi

Tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran, meliputi:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.

- c. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
- d. Memberi kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

3.) Prinsip Penggunaan Variasi

Penggunaan variasi dalam kegiatan belajar mengajar seyogyanya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagaimana berikut:⁵

- a. Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, latar belakang sosial budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut.
- b. Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebih-lebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar.
- c. Variasi harus berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar.
- d. Komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

4.) Komponen Variasi Pembelajaran

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga komponen, ketiga komponen tersebut yaitu:

⁵ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal.

variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media, serta variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.⁶

a. Variasi Gaya Mengajar

Variasi pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, menolong penerimaan materi pelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar yaitu:

1. Variasi Suara

Suara guru dapat bervariasi dalam; intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan siswa, atau berbicara secara tajam dengan siswa yang kurang perhatian, dan seterusnya.

2. Memusatkan Perhatian

Memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan “penekanan secara verbal”, misalnya “Perhatikan baik-baik!”, “ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik.” Penekanan seperti ini biasanya dikombinasi dengan gerakan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124

anggota badan.

3. Kesenyapan Sejenak

Menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya misalnya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi siswa pemberian waktu dapat dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadilengkap

4. Kontak Pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian siswa.

5. Gerak atau Mimik

Variasi dalam mimik atau gestur, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian peserta didik saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan.

6. Pindah Posisi

Perpindahan posisi oleh guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara siswa dari belakang ke samping siswa. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah posisi menjadi duduk. Yang terpenting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak hanya sekedar mondar mandir yang mengganggu.

b. Variasi Penggunaan Media

Pembelajaran merupakan proses interaksi dan komunikasi. Permasalahannya adalah bagaimana agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif, dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk hal tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media. Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Melalui media akan ada alih pandang, dengar, dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik.

⁷ Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013) hal. 100

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan inderanya. Ada yang termasuk dalam tipe visual, ada tipe auditif, dan ada pula tipe motorik.

Ada tiga variasi penggunaan media, yakni media pandang (visual) , media dengar (audio), dan media taktil.

1. Variasi Media Pandang (visual)

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, peta, majalah dinding, film, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi, dan lain-lain.

2. Variasi Media Dengar (audio)

Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan siswa, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.⁸

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 128

3. Variasi Media Taktil

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda dan bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang dihasilkan dapat disebutkan dan dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Contoh: dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit; dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi peserta didik, ketersediaan perangkat keras, dan perangkat lunak, mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:⁹

- a.) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media.
- b.) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara

⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.13

materi dengan media yang digunakan untuk berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.

- c.) Kondisi (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- d.) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e.) Media yang dipilih seharusnya dapat menyelesaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f.) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih.

c. Variasi dalam Interaksi

Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasang-pasangan dan perseorangan sesuai dengan keperluan. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

Menurut Anitah contoh variasi pola interaksi dalam kegiatan, meliputi:¹⁰

1. Kegiatan klasikal

- a.) Mendengarkan informasi dan Tanya jawab secara klasikal.
- b.) Demonstrasi dilakukan oleh guru atau siswa tentang suatu keterampilan atau percobaan.
- c.) Menyaksikan tayangan film, video, atau permainan peran, yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tugas-tugaslain.

2. Kegiatan kelompok kecil

- a.) Mendiskusikan pemecahan suatumasalah.
- b.) Menyelesaikan suatu proyek atau tugas, misalnya laporan tentang suatu kegiatan.
- c.) Melakukan suatupercobaan/observasi.
- d.) Melakukan latihan atau keterampilan.

3. Kegiatan berpasangan

- a.) Merundingkan jawaban pertanyaan yang diajukan secara klasikal.
- b.) Latihan menggunakan alattertentu.

¹⁰Sri Anitah , *Strategi Pembelajaran di SD...*, hal. 44 - 45

4. Kegiatan perseorangan

- a.) Membaca atau menelaah suatumateri.
- b.) Mengajarkan tugas-tugas individual, seperti mengerjakan soal-soalmatematika.
- c.) Melakukanobservasi.
- d.) Melakukan percobaaninteraksi.

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allimin dan bahasa inggris disebut teacher, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teacing other*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan (menstransfer) ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

¹¹ Syah Muhibbin, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1997), hal. 222

b. Syarat-syarat Guru

Syarat-syarat guru sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:¹²

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana maksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

c. Tugas dan Fungsi Guru

Seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Berikut tugas dan fungsi guru dalam pendidikan:¹³

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program

¹²UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), hal.28

¹³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.93

dilakukan.

2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian instan.
3. Sebagai pendidik (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan anak didik yang meyangkut upaya pengarahan, pengaawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

d. Peran Guru Dalam Pembelajaran

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairaha dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

4. Direktor/Pengarah

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkungan semboyan "*ing ngarso sung tulodo*".

6. Fasilitator

Guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

7. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

8. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat

menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

3. Kajian Tentang Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.¹⁴ Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dalam menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan beberapa pelajaran, bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu.

Pembelajaran tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk menghadapi padaatnya materi kurikulum di madrasah. Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk menemukan, melakukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa secara langsung melakukan dan mengalami sendiri suatu aktifitas pembelajaran.

¹⁴Trianto. *Mengembangkan Model...* hal.78

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain:

1. Berpusat pada siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan PengalamanLangsung

Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisah Mata Pelajaran Tidak BegituJelas

Dalam pembelajaran tematik pemisah antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepa pembahasan tema-tema yang paling d ekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang mampu memahami konsep-konep tersebut secara utuh.

5. Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Dalam hal ini pembelajaran tematik mengadopsiprinsip belajar PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut:¹⁵

1. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tematertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam danberkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadisiswa.
5. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yangjelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaranlain.
7. Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaanmateri.

¹⁵*Ibid.*, hal. 153

d. Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Keterbatasan pembelajaran tematik meliputi 6 aspek, yaitu:

1. Aspek Guru

Untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja.

2. Aspek Siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis, asosiatif, eksploratif, dan elaboratif.

3. Keterbatasan pada Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini tentunya akan dapat menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wacana.

4. Keterbatasan pada Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

5. Keterbatasan pada Aspek Penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, guru juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

6. Keterbatasan pada Aspek Suasana Pembelajaran

Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan tersebut.

Berdasarkan uraian keterbatasan pembelajaran tematik di atas dapat terlihat jelas bahwa dengan adanya keterampilan variasi guru

dapat mengatasi beberapa keterbatasan tersebut. Guru harus memvariasikan kegiatan pembelajaran tematik, menggunakan media dan bahan ajar yang menunjang pembelajaran tematik, serta melakukan pola interaksi dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi seperti variasi metode yang digunakan sehingga suasana pembelajaran tematik menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Luluk Il Makhsunah	Analisis Keterampilan Dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Kelas V Di SD Gugus Budi Utomo Kota Semarang	-Sama-sama meneliti tentang keterampilan variasi guru dalam pembelajaran. - Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	-Penelitian dilakukan pada anak kelas V. -Lokasi penelitian yang berbeda.	-Hal yang ditampilkan guru adalah sudah bervariasi, ini terlihat dari diterapkannya komponen-komponen variasi mengajar yaitu variasi gaya mengajar, penggunaan media, dan bahan ajar, serta pola interaksi. -Respon siswa dengan diterapkannya variasi mengajar membuat siswa lebih konsentrasi, termotivasi, aktif, berpartisipasi, dan berani selama pembelajaran berlangsung. -Guru mengalami kendala pada komponen

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				penggunaan media dan bahan ajar yang kurang merata di setiap kelas.
Yuliana	Kemampuan Guru Melaksanakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas IV Di MI Munawariyah Palembang	-Sama-sama meneliti tentang kemampuan variasi guru dalam pembelajaran. - Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	-Penelitian dilakukan pada anak kelas IV. -Lokasi penelitian yang berbeda.	-Variasi yang ditampilkan guru dalam suara, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, gerakan, media dan pola interaksi membuat siswa menjadi lebih minat dalam belajar dan menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. -Respon siswa saat melaksanakan variasi pembelajaran sangat antusias dan bersemangat, siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan beraktivitas sendiri mengembangkan aspek pribadinya menjadi lebih mendalam. -Kendala-kendala yang dialami guru saat melaksanakan variasi pembelajaran yaitu masih sebatas mentransfer ilmu tanpa mengerti bagaimana mengemas pembelajaran dengan baik.
Lutfi Mangzilatur Rohmah	Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Variasi	-Sama-sama meneliti tentang keterampilan	-variabel yaitu meningkatkan motivasi belajar	-Variasi gaya mengajar yang digunakan di MI Miftahul Ulum

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Mengajar Tematik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Miftahul Ulum Kademangan Blitar	<p>variasi guru dalam pembelajaran tematik.</p> <p>- Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	peserta didik -Lokasi penelitian yang berbeda..	<p>Kademangan Blitar yaitu variasi suara, kesenyapan, pemusatan perhatian, gerak badan atau mimik wajah.</p> <p>-Media pembelajaran di MI Miftahul Ulum Kademangan Blitar sudah sangat menunjang untuk proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari buku-buku yang tercukupi, media pembelajaran juga memungkinkan, bisa didapat dilingkungan sekitar. Selain itu ada juga media baru yaitu LCD Proyektor.</p> <p>-Beberapa guru di MI Miftahul Ulum Kademangan Blitar lebih mudah menggunakan pola interaksi peserta didik sesuai dengan materi yang disampaikan, kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar. Diantaranya seperti pola interaksi guru-peserta didik, pola peserta didik-peserta didik, dan pola peserta didik-guru.</p>

C. Paradigma Penelitian

Proses pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar siswa. Akibatnya, siswa akan kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman, bahkan ijin ke kamar mandi untuk menghindari kebosanan. Hal ini tentu dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengatasi kebosanan agar tercipta situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Hal ini dapat diatasi melalui keterampilan guru dalam mengajar salah satunya adalah keterampilan mengadakan variasi pembelajaran.

Pembelajaran tematik suatu mata pelajaran yang mendapatkan perhatian khusus baik bagi guru maupun siswa. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam pengaplikasiannya pembelajaran tematik hampir setiap hari dipelajari oleh siswa sehingga sangat memungkinkan bagi siswa untuk merasa jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Hal yang demikianlah yang mendorong guru untuk mengasah keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran tematik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam penerapan keterampilan variasi guru dalam pembelajaran tematik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Tulungagung sebagai solusi dalam mengatasi kebosanan siswa serta dalam upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

